



Representasi Pengkhianatan pada Film *The Last Supper* (2025) (Analisis semiotika jhon fiske)

Fellix Joe Chandra^{1*}, Muhammad Irfan², Faikoh Umairoh³

¹⁻³ Universitas Bina sarana Informatika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fellix.jc@gmail.com¹

Abstract. *This research aims to examine how betrayal is represented in the film The Last Supper (2025). The study employs a qualitative approach using John Fiske's semiotic theory, which focuses on three levels of codes: reality, representation, and ideology. Data were collected through visual observation of the film's scenes and analyzed to identify signs and underlying meanings within the actions of the characters. The findings reveal a total of nine betrayal scenes, segmented into 52 image shots that were analyzed in depth. These scenes primarily depict the betrayals committed by Judas Iscariot and Peter against Jesus Christ. The analysis shows that betrayal is not merely presented as a dramatic motif but is constructed as an ideological representation that reflects power relations, social pressure, and human moral dilemmas. The film serves as a cultural text that constructs meaning through visual symbols, gestures, expressions, and dialogue. As such, it can be interpreted as a form of social criticism against systems of power that influence individual behavior. Therefore, the film functions not only as entertainment but also as a discursive space that voices fundamental human issues.*

Keywords: *Betrayal; Film; Ideology; John Fiske; Semiotics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pengkhianatan ditampilkan dalam film *The Last Supper* (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske yang menitikberatkan pada tiga level kode: realitas, representasi, dan ideologi. Data dikumpulkan melalui observasi visual terhadap adegan-adegan dalam film, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tanda dan makna yang tersembunyi di balik tindakan para tokoh. Hasil penelitian menemukan sebanyak 9 scene pengkhianatan yang terbagi dalam 52 potongan gambar yang dianalisis secara mendalam. Adegan-adegan tersebut terutama menggambarkan tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh Yudas Iskariot dan Petrus terhadap Yesus Kristus. Melalui analisis semiotik, ditemukan bahwa pengkhianatan dalam film ini tidak hanya dihadirkan sebagai motif dramatik semata, melainkan sebagai bentuk representasi ideologi yang merefleksikan relasi kuasa, tekanan sosial, serta dilema moral manusia. Film ini berfungsi sebagai teks budaya yang mengonstruksi makna melalui simbol-simbol visual, gestur, ekspresi, dan dialog, sehingga dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan yang mampu memengaruhi tindakan individu. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang diskursif yang menyuarakan persoalan kemanusiaan.

Kata kunci: Film; Ideologi; John Fiske; Pengkhianatan; Semiotika

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang disusun secara visual untuk menyampaikan pesan, cerita, maupun gagasan sosial kepada khalayak luas (Amir Hasan & Fuady, 2023). Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik, memengaruhi persepsi, serta mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya (Harliyana, 2024).

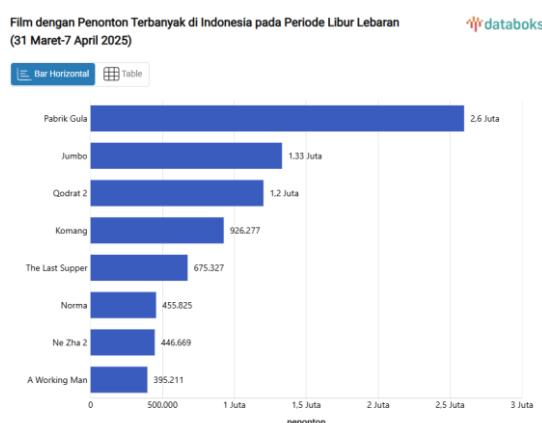
Menurut Pratista dalam Ayunigtyas (2020), genre film merupakan klasifikasi karya berdasarkan kesamaan unsur seperti tema, alur, karakter, dan gaya visual. Genre berperan penting dalam membentuk narasi dan ekspektasi penonton. Misalnya, genre drama tragedi sering mengeksplorasi konflik emosional dan moral, termasuk tema pengkhianatan yang

menggambarkan kompleksitas hubungan manusia terkait kesetiaan, ambisi, dan penyesalan (Josephine & Sukendro, 2023).

Dalam genre drama religius Alkitab, tema pengkhianatan menjadi simbol mendalam yang tidak hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sarana refleksi moral dan spiritual. Unsur pengkhianatan dalam film religius sering disampaikan melalui tanda-tanda nonverbal seperti gestur, simbol, pencahayaan, dan komposisi visual. Untuk memahami makna-makna tersebut, digunakan kajian semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan cara kerjanya dalam menyampaikan makna. Dalam konteks film, setiap elemen seperti warna, pencahayaan, posisi kamera, serta properti merupakan tanda yang merepresentasikan makna sosial dan budaya yang tidak bersifat alami, melainkan hasil konstruksi melalui proses penandaan (signification).

Pendekatan semiotika John Fiske digunakan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka analisis komprehensif melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1987). Pada level realitas, analisis berfokus pada ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gaya bicara tokoh Yudas Iskariot. Level representasi menelaah aspek teknis seperti pencahayaan dan editing, sedangkan level ideologi menyoroti nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam konstruksi naratif film.

Objek kajian penelitian ini adalah film *The Last Supper* (2025), film drama sejarah religius yang merekonstruksi kisah “Perjamuan Terakhir” Yesus bersama dua belas murid-Nya. Film ini menampilkan dinamika emosional dan spiritual para murid menjelang kematian Yesus serta memberikan perspektif baru terhadap kisah klasik tersebut. *The Last Supper* tayang di Indonesia pada 21 Maret 2025 di jaringan bioskop XXI, CGV, FLIX, dan Cinepolis dengan durasi 1 jam 54 menit serta memperoleh rating 7,8 di Cinepoint.com. Berdasarkan data Databoks, film ini berhasil menarik 675.327 penonton selama periode libur Lebaran (31 Maret–7 April 2025).



Gambar 1. databoks.katadata.co.id.

Kajian akademik mengenai representasi pengkhianatan dalam film drama sejarah dengan pendekatan semiotika John Fiske hingga saat ini masih terbatas. Padahal, teori semiotika Fiske dikenal memiliki kedalaman analitis dalam menyingkap pesan-pesan ideologis yang tersembunyi di balik teks media. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan fleksibilitas pendekatan ini dalam membaca struktur makna film. Misalnya, penelitian oleh Mukti Laksana dan Kusuma Nararya (2022) terhadap *Peaky Blinders* berhasil mengungkap representasi perjuangan kelas dalam konteks sosial Inggris. Selanjutnya, Ridwan (2021) melalui kajian terhadap *The Hate U Give* menyoroti bagaimana narasi dan visual film digunakan untuk mengkritik diskriminasi rasial terhadap kelompok minoritas. Penelitian Noor 'Alim dan Wibowo (2023) terhadap *KKN di Desa Penari* pun memperlihatkan peran adat dan konservatisme sebagai narasi ideologis dalam film horor Indonesia.

Dari berbagai studi tersebut, terlihat bahwa representasi *pengkhianatan* sebagai tema sinematik belum banyak mendapat perhatian, terutama dalam konteks film religius atau sejarah. Padahal, tema pengkhianatan memiliki relevansi universal karena menyentuh nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis simbol pengkhianatan dalam film *The Last Supper* (2025) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis semiotika John Fiske.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda visual dan simbolik membentuk makna pengkhianatan dalam film tersebut. Analisis dilakukan melalui tiga level semiotika Fiske yaitu realitas, representasi, dan ideologi yang digunakan untuk memahami bagaimana film mengonstruksi pesan moral dan spiritual melalui kode-kode visual.

Kontribusi penelitian ini terletak tidak hanya pada pengembangan penerapan teori semiotika dalam studi film, tetapi juga pada peningkatan literasi visual masyarakat. Film dipandang bukan sekadar hiburan, melainkan teks budaya yang sarat makna dan ideologi. Dengan demikian, pemahaman terhadap simbol seperti pengkhianatan menjadi penting karena mencerminkan kenyataan sosial bahwa pengkhianat sering kali muncul dari lingkungan terdekat.

Melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran kritis terhadap cara media membentuk makna dan mempengaruhi persepsi publik. Film *The Last Supper* menunjukkan bahwa simbol-simbol sinematik dapat melampaui narasi tekstual dan berfungsi sebagai cermin kondisi sosial dan spiritual masyarakat kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Semiotika

Istilah semiotika sendiri diambil dari bahasa Yunani yaitu, *semeiotike*. Semiotika merupakan sebuah studi tentang tanda-tanda dan bagaimana penggunaan tanda ini dapat membentuk sebuah makna. Studi tentang tanda (sign), bagaimana mereka berfungsi, dan bagaimana mereka dibuat disebut semiotika. Tanda memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilihat atau dibuat dengan cara yang dapat diamati (Mudjiyanto, 2013). Fokus utama semiotika adalah untuk mempelajari bagaimana manusia memaknai objek, mengingat bahwa objek tidak hanya mengandung informasi yang ingin dikomunikasikan tetapi juga membentuk sebuah sistem terstruktur dari tanda.

Semiotika John Fiske

John Fiske merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian komunikasi dan budaya yang memandang komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna melalui tanda. Dalam bukunya *Introduction to Communication Studies*, Fiske menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui sistem tanda. Ia menekankan bahwa semua komunikasi adalah bentuk pertandaan (signification), dan bahwa tanda-tanda tidak memiliki makna tetap, melainkan makna tersebut dibentuk melalui penggunaan sosial dan budaya (Fiske, 1990, hal. 39–41).

Realitas

Konsep realitas dalam media tidak bisa dipahami secara objektif, melainkan sebagai konstruksi sosial. Dalam buku *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia, dilembagakan, lalu diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dengan kata lain, realitas adalah hasil konstruksi, bukan refleksi murni dari fakta (Berger, P. & Luckmann, 1996).

Representasi

Representasi merupakan proses pemaknaan dalam media melalui bahasa, simbol, dan wacana yang merepresentasikan suatu objek, kelompok, atau konsep secara kultural. Representasi adalah suatu proses di mana ide dikomunikasikan melalui bahasa dan bertukar makna (Prasetya, 2022). Representasi termasuk kedalam salah satu teori semiotika, yaitu teori yang digunakan untuk merekam proses gagasan, pengetahuan atau pesan. Representasi juga disebut sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap,

diindera, dan dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Barker dalam Rachmadi, 2023). Stuart Hall mengemukakan teori representasi dimana inti dari teori ini adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Stuart menegaskan bahwa representasi bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan rekonstruksi makna melalui bahasa dan tanda-tanda dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Rachmadi, 2023).

Representasi Pengkhianatan

Pengkhianatan merupakan salah satu tema yang sangat kuat dan berakar dalam narasi kemanusiaan. Dalam berbagai kebudayaan dan sejarah, pengkhianatan selalu diasosiasikan dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai kepercayaan, loyalitas, dan integritas, baik dalam ranah personal maupun kolektif. Di dalam media, khususnya film, pengkhianatan tidak sekadar disampaikan sebagai alur cerita, tetapi sebagai bentuk simbolik atas konflik moral, sosial, dan ideologis yang lebih luas. Representasi pengkhianatan dalam film sering kali disampaikan melalui tokoh-tokoh yang mengalami dilema etis atau moral yang kompleks. Tindakan mereka, seperti membelot dari kelompok, mengkhianati kepercayaan seseorang, atau menjalin aliansi dengan kekuatan yang berseberangan, dimaknai bukan hanya sebagai peristiwa naratif tetapi juga sebagai cerminan dari ketegangan struktural antara individu dan sistem.

Ideologi

Ideologi merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian budaya dan media. Dalam studi komunikasi, ideologi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan gagasan abstrak, tetapi juga sebagai sistem keyakinan yang hadir dalam praktik sosial sehari-hari. Media, termasuk film, sering menjadi sarana penting dalam menyebarkan ideologi karena ia mampu membungkus gagasan tertentu ke dalam bentuk representasi yang seolah-olah natural dan tidak dipertanyakan. Dengan kata lain, ideologi bekerja secara halus melalui simbol, narasi, dan tanda yang ada dalam teks media.

Film

Film adalah sebuah karya sastra audiovisual yang dapat menghasilkan media gambar, gambar bergerak, dan bunyi dengan cara yang memungkinkan penonton untuk memahami dan memahami cerita (Ramdan dalam Harliyana, 2024). Menurut Arsyad, menjelaskan bahwa film terdiri dari kumpulan gambar yang terpisah yang diproyeksikan satu frame demi frame melalui lensa proyektor secara mekanis, membuat gambar menjadi hidup di layar (Rachmadi, 2023).

Lalu menurut Baskin, film adalah salah satu jenis media komunikasi massa yang menggabungkan berbagai elemen seni dan teknologi (Rachmadi, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan norma, ideologi, dan prinsip budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Kajian Film Sebagai Teks Media

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media ideologis yang menyebarkan prinsip-prinsip yang dominan di masyarakat. Menurut Graeme Turner, film bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan konstruksi realitas melalui kode-kode budaya, mitos, dan ideologi. Ia menyatakan bahwa film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas seperti media representasi yang lain. Sebaliknya, film hanya membuat dan "menghadirkan kembali" gambaran dari realitas melalui konvensi, mitos, kode budaya, dan ideologi. (Abrian & Sulistiawati, 2020) .

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif, karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna dan simbolisme representasi pengkhianatan dalam film *The Last Supper* (2025). Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada interpretasi konteks, tanda, dan nuansa yang membentuk realitas sosial melalui media (Sugiyono, 2015). Unit analisis dalam penelitian ini adalah karakter Yudas Iskariot yang menjadi pusat konflik dan simbol pengkhianatan dalam film. Definisi konseptual dalam penelitian ini mencakup tiga konsep utama, yaitu: (1) representasi, yang dimaknai sebagai proses simbolik pembentukan makna melalui sistem tanda dalam media visual (Hall, 1997); (2) pengkhianatan, yang dipahami sebagai tindakan melanggar kepercayaan, loyalitas, atau nilai moral tertentu yang dalam film dapat muncul secara eksplisit maupun simbolik (Margalit, 2019); dan (3) semiotika John Fiske, yang menganalisis teks media melalui tiga level pemaknaan, yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1987).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang menggambarkan pengkhianatan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (screenshot) adegan-adegan yang relevan sebagai data visual utama. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teori dengan

menelaah sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika film (Sugiyono, 2015).

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data melalui lima tahap: (1) pengumpulan data, yaitu peneliti menonton dan memahami film secara menyeluruh; (2) reduksi data, yaitu penyaringan adegan-adegan yang memuat unsur pengkhianatan; (3) display data, yaitu penyusunan dan pengelompokan tangkapan layar berdasarkan jenis pengkhianatan dan intensitasnya; (4) verifikasi, yaitu analisis mendalam menggunakan tiga level semiotika Fiske level realitas (penampilan, gestur, ekspresi), level representasi (kamera, pencahayaan, editing), dan level ideologi (nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung); serta (5) penarikan kesimpulan, yaitu perumusan makna representasi pengkhianatan dalam konteks sosial, budaya, dan religius film. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi deskriptif untuk mengungkap pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam struktur visual dan naratif film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana pengkhianatan direpresentasikan secara sinematik, tetapi juga menafsirkan nilai ideologis yang membentuk pandangan dunia dalam film *The Last Supper* (2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Film The Last Supper (2025)

Film *The Last Supper* (2025) merupakan film drama religius Alkitab yang diproduksi oleh Pinnacle Peak Pictures dan bersama Canyon Productions serta Grand Canyon University (Aprilia, 2025). Film ini melibatkan musisi penyembahan ternama Chris Tomlin sebagai salah satu eksekutif produser. Film ini dijadwalkan tayang perdana secara serentak di bioskop Amerika Serikat dan beberapa negara lain mulai 14 Maret 2025, bertepatan dengan momentum pra-Paskah. Di Indonesia, Film ini tayang pada 21 Maret 2025 di bioskop-bioskop seperti XXI, CGV, FLIX, dan Cinepolis yang berdurasi 1 jam 54 menit.



Gambar 2. Poster Film “The Last Supper (2025)”.

Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/The_Last_Supper_\(2025_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Last_Supper_(2025_film))

Film ini disutradarai oleh Mauro Borrelli dan menghadirkan penampilan sejumlah aktor dan aktris ternama dalam industri film seperti Robert Knepper, Jamie Ward, dan James Oliver Wheatley. Chris Tomlin yang juga dikenal luas sebagai penyanyi dan penulis lagu penyembahan seperti *How Great Is Our God* juga turut ikut dilibatkan dalam produksi film ini, Keterlibatan ini tidak hanya berkaitan dengan musik, tetapi juga mengatur cerita dan pesan moral yang dimaksudkan film untuk disampaikan. Lagu *No Greater Love*, yang ditulis oleh Tomlin bersama penulis lagu country ternama, juga turut menjadi bagian dari soundtrack utama film ini.

The Last Supper (2025) mengangkat kisah tentang momen penting dalam kehidupan Yesus Kristus sebelum penyaliban, yaitu perjamuan terakhir yang diceritakan dengan pendekatan emosional dan sinematik tinggi. Alur film menggambarkan dinamika batin para murid, terutama konflik spiritual antara kesetiaan dan pengkhianatan. Penonton diajak menyelami karakter-karakter seperti Petrus dan Yudas Iskariot secara manusiawi dan realistis. Film ini berupaya memvisualisasikan kisah injil secara akurat pada narasi Alkitab, sambil memberikan pengalaman visual yang dalam dan reflektif.

Hasil Temuan Penelitian

Scene 01

Visual Adegan dalam Film		
 Adegan Kayafas beserta Asistennya menghampiri kediaman Yudas beristirahat untuk membujuk Yudas agar Yudas memberikan informasi dimana Yesus berada dan dengan memberikan imbalan sebagai harga dari informasi yang Yudas berikan kepada Kayafas (00:27:24 – 00:29:35)		
Level	Hasil Analisis	
Level Realitas	Kode Lingkungan	Ditampilkan dalam bentuk ruangan remang-remang dengan dinding batu, penerangan obor, dan latar jerami kering. Lingkungan ini menyimbolkan ketersembunyian, konspirasi, dan suasana penuh intrik. Tekstur kasar dan redup memberi kesan bahwa percakapan yang terjadi bersifat rahasia dan penuh ketegangan moral.
	Kode Penampilan	Penampilan tokoh Kayafas dengan pakaian kebesaran berwarna gelap, dihiasi permata dan emas, menandakan status kekuasaan dan otoritas religius. Ini memberi kode sosial bahwa ia adalah figur yang sangat berpengaruh dan berkuasa secara agama.

	Kode Gestur	a. Ekspresi wajah Yudas terlihat tegang, cemas, dan berkeringat, merupakan tanda emosional yang mengindikasikan konflik batin serta kegelisahan saat dihadapkan pada pilihan moral. b. Gerak tubuh asisten Kayafas yang mengeluarkan koin dari kantong adalah tanda tindakan suap atau sogokan yang secara simbolik mewakili godaan duniawi.
Level Representasi	Kode Teknik Kamera	Pengambilan gambar close-up terhadap wajah Yudas dan Kayafas, serta kantong koin, memberi tekanan dramatis pada momen keputusan dan godaan. Kamera menuntun penonton untuk fokus pada dilema moral dan intensitas batin
	Kode Pencahayaan	Penggunaan pencahayaan low key dan dominasi warna gelap pada ruangan menggambarkan suasana tegang, rahasia, dan penuh intrik. Ini membangun atmosfer visual yang menyiratkan kejahatan atau pengkhianatan sedang direncanakan.
	Dialog	“Saya butuh seseorang yang dekat dengan Dia...” mengisyaratkan proses manipulasi dan bujuk rayu terhadap Yudas, memperkuat makna bahwa pengkhianatan bukan sekadar inisiatif pribadi, tetapi hasil tekanan kekuasaan.
	Kode Editing	a. Gerakan lambat dan suara koin bergetar (subtitle) pada saat koin dikeluarkan memperkuat tanda bahwa keputusan Yudas sangat dipengaruhi oleh nilai material—uang menjadi simbol utama pengkhianatan. b. <i>Blocking</i> (penempatan posisi tubuh) juga penting. Kayafas berdiri tegak dan menguasai ruang, sementara Yudas dalam posisi merunduk dan tampak kalah, memperlihatkan

		ketimpangan kekuasaan yang representatif antara penekan dan yang ditekan.
Level Ideologi	Adegan ini merepresentasikan ideologi kekuasaan religius yang korup, di mana pemimpin agama (Kayafas) memanfaatkan otoritasnya untuk merancang kejahatan demi mempertahankan kekuasaan simbolik.	
	Yudas sebagai sosok yang dekat dengan Yesus direpresentasikan sebagai manusia biasa yang lemah terhadap godaan duniawi, memperlihatkan bahwa pengkhianatan lahir dari tekanan sosial, ekonomi, dan ideologis.	
	Sogokan koin menjadi simbol dari materialisme dan hegemoni kekuasaan, yang secara ideologis menunjukkan bahwa kebenaran spiritual dapat dikalahkan oleh tawaran kekuasaan dan kekayaan.	
	Dalam konteks modern, scene ini juga merefleksikan permainan politik dan kompromi moral dalam struktur kekuasaan yang lebih luas—sebuah kritik terhadap bagaimana integritas bisa dibeli	

Scene 02

Visual Adegan dalam Film		
 Satan yang sedang memanggil Yudas (00:35:12 – 00:36:06)		
Level	Hasil Analisis	
Level Realitas	Kode Lingkungan	Pencahayaannya remang-remang dengan dominasi warna gelap dan sinar biru redup menciptakan suasana mencekam yang menandakan suasana batin Yudas yang penuh konflik moral
	Kode Penampilan	Menampilkan wajah Yudas yang tampak penuh kebingungan dan rasa takut yang mendalam. Mata

		Yudas menunjukkan kegelisahan, menandakan keraguan dan pergolakan batin yang kuat.
Level Representasi	Kode Teknik Kamera	Melalui penggunaan sudut kamera close-up dan medium shot, film ini secara efektif merepresentasikan Yudas sebagai figur yang sedang menghadapi godaan berat.
	Kode Pencahayaan	Pencahayaan yang dramatis dengan cahaya redup dan sedikit backlight yang menggarisbawahi nuansa ketegangan
	Kode Editing	Satan tidak muncul secara visual (dalam potongan ini), hanya terdengar melalui suara, menegaskan bahwa godaan bukan hanya sesuatu yang tampak secara fisik, tetapi juga hadir dalam bisikan yang menghantui pikiran. Hal ini menciptakan kesan bahwa Yudas sedang “bernegosiasi” dengan dirinya sendiri, memperkuat ambiguitas moral yang menjadi tema utama.
Level Ideologi	Adegan-adegan ini merefleksikan ideologi bahwa pengkhianatan bukan hanya hasil keputusan rasional, tetapi juga merupakan hasil dari pergulatan batin yang dipengaruhi oleh godaan kekuatan gelap (Satan). Menyiratkan bahwa Yudas, meski manusiawi, terjebak dalam dilema moral yang mencerminkan kelemahan manusia yang rentan terhadap pengaruh destruktif.	

Scene 03



Satan yang menghasut Yudas pada saat sebelum memulai “Perjamuan Paskah Terakhir” (00:43:54 – 00:46:15)		
Level	Hasil Analisis	
Level Realitas	Kode Lingkungan	Pencahayaannya remang-remang dengan dominasi warna gelap yang menciptakan suasana mencekam yang menandakan suasana batin Yudas yang penuh konflik moral.
	Kode Penampilan	a. Menampilkan Yudas dengan posisi tubuhnya sedikit membungkuk, kepala menunduk, dan matanya memandang lantai. Wajahnya memerah karena cahaya api, keringat menetes di dahi, dan tatapannya kosong—semua ini merupakan tanda emosional kegelisahan, ketakutan, dan ragu. Ia seolah-olah mendengar suara batin atau bisikan yang tidak terlihat. Sorot matanya yang kosong menandai pergolakan moral yang menimpa dirinya. b. Petrus muncul di latar belakang (di balik kisi kayu), memperhatikan Yudas yang menatap api dengan tatapan linglung. Ekspresi Petrus yang waspada menunjukkan keprihatinan, sekaligus memberi tanda bahwa tindakan Yudas sudah mulai menimbulkan kecurigaan. Gerakan kepala Petrus yang sedikit mengintip ke arah Yudas menandakan ia tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang mendorong Yudas, tetapi ia tahu ada sesuatu yang tidak biasa.
Level Representasi	Kode Teknik Kamera	a. <i>Medium shot</i> menempatkan Yudas di tengah frame, tapi di antara tonggak kayu atau kisi ruangan—membangun kesan terkurung. Petrus muncul di latar, tetap berdiri di balik kisi, menunjukkan jarak emosional antara mereka.

		b. <i>Close-up extreme</i> pada wajah Yudas. Framing ini memaksa penonton membaca setiap getaran emosi di wajahnya: jugaan, ketakutan, dan keraguan. Bayangan api yang menari-nari di matanya juga ditangkap jelas, menandai “hasil representasi” godaan batin. c. <i>Medium close-up</i> posisi Yudas duduk dan memerah (masih dalam cahaya hangat), dengan blocking sedemikian rupa sehingga ia berada di tengah kegelapan ruangan kecuali cahaya api. Ini menampilkan ketidakpastian Yudas secara visual: satu kaki di perkembangan spiritual (di dunia nyata bersama Yesus), satu kaki di jurang pengkhianatan (ilustrasi wujud ular dalam api).
	Kode Pencahayaan	Pencahayaan yang dramatis dengan cahaya redup dan sedikit backlight yang menggarisbawahi nuansa ketegangan
	Kode Editing	a. Yudas tertutup di sudut ruangan, diapit oleh dinding-dinding batu dan tonggak kayu. Ini memvisualisasikan isolasi batinnya. b. Petrus berada di belakang kisi, “mengintip” tanpa masuk—blocking ini menegaskan bahwa ada pembatas antara mereka: Yudas terlalu tenggelam dalam pergolakan batin untuk didengar atau dipahami sepenuhnya oleh Petrus.
Level Ideologi	Simbol api dan ular menjadi konotasi klasik akan godaan dan kehancuran moral, menunjukkan bahwa pengkhianatan Yudas bukan hanya keputusan rasional tetapi hasil tekanan kekuatan supernatural. Scene ini juga menunjukkan ketegangan antara kehendak bebas dan takdir, di mana Yudas dihadapkan pada pilihan yang secara simbolik mencerminkan konflik manusiawi antara keselamatan dan pengkhianatan.	

Scene 04

Visual Adegan dalam Film		
 Yudas sedang bergumul dengan Satan (00:55:59 – 00:58:49)		
Level	Hasil Analisis	
Level Realitas	Kode Lingkungan	Ditampilkan dalam bentuk ruangan remang-remang dengan dinding batu, tanpa penerangan dan latar disebuah ruangan kecil. Lingkungan ini menyimbolkan ketersembunyian, konspirasi, dan suasana penuh intrik. Tekstur kasar dan redup memberi kesan bahwa percakapan yang terjadi bersifat rahasia dan penuh ketegangan moral.
	Kode Penampilan	Penampilan tokoh Yudas mencerminkan perasaan ragu, tertekan, atau bahkan pergulatan batin yang intens.
	Kode Gestur	Penampilan tokoh Yudas melakukan defensif atau tangan yang bergerak secara ekspresif dapat menunjukkan pertentangan dan kebingungan yang dialaminya.
Level Representasi	Kode Teknik Kamera	Pengambilan gambar close-up terhadap wajah Yudas menunjukkan kedalaman emosional dan intensitas godaan yang ia alami, memungkinkan penonton untuk lebih memahami konflik batinnya.
	Kode Pencahayaan	Ada efek bayangan atau sorotan cahaya pada Yudas yang memperjelas posisinya dalam dilema moral. Satan, di sisi lain, bisa digambarkan dengan siluet

		atau pencahayaan yang lebih menyeramkan untuk memperkuat simbol kejahatan
	Kode Visual	Memperlihatkan dinamika kekuatan antara Yudas dan Satan, dengan Yudas yang terpojok atau terbatas dalam ruang visual, menunjukkan tekanan yang semakin besar untuk mengkhianati Tuhan.
Level Ideologi	Adegan Konflik Yudas dan Satan sering kali dilihat sebagai representasi klasik dari godaan manusia dan perjuangan antara kebajikan dan keburukan. Adegan ini memperkuat gagasan bahwa pengkhianatan bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga hasil dari pergulatan batin yang dalam sehingga penonton diarahkan untuk menilai Yudas dalam konteks moralitas dan pengaruh eksternal	

Pembahasan

Analisis Semiotika John Fiske dari Representasi Pengkhianatan

Penulis menemukan, berdasarkan analisis data di atas, bahwa beberapa scene film menggambarkan pengkhianatan secara langsung (tersurat) atau tidak langsung (tersirat) pada film *The Last Supper* (2025). Sebanyak 9 scene dengan 52 potongan gambar atau screenshot dianalisis dengan menggunakan semiotika model John Fiske melalui 3 level pengkodeannya. Film *The Last Supper* (2025) merupakan film drama sejarah yang mengandung unsur religius dimana film ini merekonstruksikan sebuah kisah legendaris di Alkitab yaitu “Perjamuan Terakhir”. Dimana adegan-adegan pengkhianatan dalam film ini ditampilkan secara sinematik dan dramatis dengan serangkaian tanda-tanda visual dan simbolik yang sarat akan makna.

Pada level realitas, peneliti menemukan bahwa kode lingkungan dan penampilan tokoh sangat berperan penting dalam menyampaikan visualisasi pada saat kejadian tersebut. Contoh seperti pada adegan ketika Kayafas membujuk Yudas untuk memberikan informasi dimana Yesus berada yang dilakukan dalam ruangan remang-remang dengan dinding batu dan pencahayaan obor sehingga menciptakan kesan rahasia dan konspirasi. Juga ada penampilan Kayafas dengan jubah kebesarannya yang menegaskan status sosial dan otoritas religiusnya dan penampilan Yudas yang tegang dan berkeringat saat berhadapan langsung dengan Kayafas, dimana ini mencerminkan citra kekuasaan yang menekan dan individu yang rentan terhadap tekanan tersebut.

Lalu pada level representasi, penggunaan teknik kamera *closeup* yang cukup sering membuat penonton dapat mengetahui secara gamblang mengetahui ekspresi dari karakter yang sedang terlibat dalam adegan tersebut dimana ini juga didukung dengan pencahayaan *low key*, sehingga memperkuat intensitas narasi visual tentang konflik batin yang dialami oleh para karakter film tersebut.

Kemudian pada level ideologi, peneliti membongkar realitas bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh Yudas dan Petrus bukanlah tindakan personal yang lahir secara alami, namun itu merupakan hasil dari tekanan sosial, latar belakang kekuasaan yang dihadapinya, serta godaan material yang menguasai batin manusia. Kayafas yang seharusnya sebagai pemimpin agama memberikan contoh moralitas kepada orang lain, justru menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk menjerumuskan Yudas demi kepentingan sendiri. Hal ini mengungkap ideologi korup otoritas religius yang memanfaatkan posisi sosial untuk memanipulasi individu yang lemah dalam iman. Yudas juga direpresentasikan sebagai manusia biasa yang tak berdaya dalam menghadapi sistem kekuasaan maupun tawaran material yang menekannya. Lalu simbol koin perak yang merepresentasikan bagaimana nilai material itu dapat membeli kesetiaan dan juga menghancurkan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh manusia. Dalam hal ini, itu menunjukkan bahwa pengkhianatan bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga bagian dari struktur masyarakat yang kompleks.

Dengan demikian, adegan pengkhianatan Yudas dan Petrus dalam film ini menunjukkan bagaimana teks media dapat berfungsi sebagai tempat pembuatan makna yang sarat ideologi. Film ini tidak hanya menampilkan pengkhianatan sebagai motif dramatis dan juga sebagai kritik sosial terhadap kuasa yang dapat membentuk perilaku manusia. Pendekatan semiotika John Fiske memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tanda-tanda visual, teknik sinematik, dan konteks ideologis bersinergi untuk membangun narasi yang mendalam dan relevan dengan realitas masyarakat kontemporer.

Perbandingan Pengkhianatan dalam Karya Lain

Aspek	<i>The Last Supper</i> (2025)	<i>The Passion of the Christ</i> (2004)	<i>Son of God</i> (2014)
Fokus Cerita	Fokus utama pada momen Perjamuan Terakhir dan	Fokus utama pada penderitaan Yesus menjelang disalibkan	Narasi panjang dari kehidupan Yesus sejak awal pelayanan hingga penyaliban

	pengkhianatan Yudas dan Petrus		
Persamaan	 Sama-sama menampilkan adegan dimana Petrus menghunuskan pedang kepada salah satu telinga	 Sama-sama menampilkan adegan dimana Petrus menghunuskan pedang kepada salah satu telinga	 Sama-sama menampilkan adegan dimana Petrus menghunuskan pedang kepada salah satu telinga
Perbedaannya	Mengajak penonton untuk melihat dari sudut pandang murid Yesus yaitu Petrus dan Yudas	Mengajak penonton untuk melihat dari sudut pandang Yesus secara langsung	Mengajak penonton untuk melihat dari sudut pandang Yesus secara langsung
Tujuan	Untuk menyelami kompleksitas sifat manusia, yaitu: iman, keraguan, kelemahan, dan pengkhianatan dalam sebuah drama yang intens.	Mengajak penonton untuk merenungkan secara mendalam makna pengorbanan dan penderitaan Yesus melalui pengalaman sinematik yang visceral dan meditatif.	Menyajikan kisah Yesus yang inspiratif dan mudah dipahami, memperkuat iman dengan menceritakan kembali keseluruhan narasi Injil secara utuh

Berdasarkan komparasi dari ketiga film tersebut, film-film tersebut memiliki persamaan kuat dalam menyajikan adegan Petrus yang menghunuskan pedang kepada telinga seseorang saat penangkapan Yesus di Taman Getsemani. Adegan ini secara naratif merujuk pada bagian dalam Alkitab (Yohanes 18:10 dan Lukas 22:50-51), yang menggambarkan emosi spontan Petrus dalam melindungi Yesus, tetapi kemudian ditegur oleh Yesus sendiri yang menunjukkan nilai belas kasih dan anti-kekerasan dengan menyembuhkan telinga prajurit. Hal inilah yang menjadi sesuatu yang bisa disebut dengan *golden scene* dalam sebuah film. Dimana apabila

scene tersebut tidak ada dalam film tersebut, membuat film tersebut kehilangan sesuatu yang seharusnya ada di dalam jalan cerita aslinya.

Dapat disimpulkan walaupun ketiga film tersebut mengangkat topik yang serupa dengan penyampaian pesannya yang berbeda-beda, namun masing-masing film menunjukkan bahwa Yesus merespons semuanya dengan kasih, bukan kutukan. Peristiwa ini memiliki resonansi kuat dalam kehidupan masa kini di mana pengkhianatan, tekanan, dan pilihan moral tetap menjadi bagian dari realitas manusia. Melalui tiga karya ini, penonton diajak untuk tidak hanya merenungkan penderitaan Yesus, tetapi juga menyadari kemanusiaan kita yang rentan, dan pentingnya belas kasih serta pengampunan dalam menghadapi pengkhianatan.

Konteks Pengkhianatan Secara Umum

Pengkhianatan sebagaimana direpresentasikan dalam film *The Last Supper* (2025) melalui tindakan Yudas dan Petrus tidak hanya menjadi narasi keagamaan klasik, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang sangat aktual di kehidupan masa kini. Dalam dunia modern, pengkhianatan tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai pengingkaran terhadap kepercayaan personal, melainkan berkembang menjadi tindakan yang terkait erat dengan kepentingan kekuasaan, ekonomi, dan tekanan sosial. Di dunia kerja misalnya, pengkhianatan bisa terlihat saat seseorang mengorbankan integritas profesional atau loyalitas terhadap tim demi promosi jabatan atau imbalan finansial. Begitu pula dalam lingkup politik, sering kita temui aktor-aktor yang beralih haluan, mengingkari janji, atau bahkan memanipulasi kebenaran demi keuntungan pribadi dan kelompok.

Secara psikologis, tindakan pengkhianatan juga kerap lahir dari situasi dilematis, seperti yang dialami oleh Yudas, yakni ketika seseorang merasa terdesak, terisolasi, atau melihat tidak ada pilihan lain kecuali mengorbankan nilai-nilai moralnya. Ini sangat relevan dengan kehidupan sosial saat ini, di mana tekanan ekonomi, tuntutan hidup, dan ekspektasi sosial seringkali membuat individu mengkompromikan prinsip demi kelangsungan hidup. Misalnya, seseorang bisa saja membocorkan rahasia organisasi, berpura-pura setia, atau bahkan menjatuhkan sesama demi menyelamatkan posisinya.

Dari sudut pandang semiotika, tindakan pengkhianatan dalam kehidupan saat ini juga dapat dibaca melalui sistem tanda, baik verbal maupun nonverbal yang disandi dalam komunikasi sehari-hari. Simbol-simbol seperti senyum palsu, kata-kata yang manipulatif, atau bahkan sikap diam bisa bermakna ganda dan menyembunyikan niat tersembunyi. Seperti halnya dalam film, pengkhianatan sering disampaikan dengan simbol yang halus namun menghancurkan, seperti ciuman Yudas yang terlihat penuh kasih namun menjadi tanda pengkhianatan paling kejam dalam sejarah.

Dengan demikian, pembahasan tentang pengkhianatan tidak hanya berhenti pada cerita religius atau historis, melainkan menjadi refleksi sosial atas kondisi manusia modern yang terus berhadapan dengan konflik antara kepentingan pribadi dan nilai moral. Film ini menjadi pengingat bahwa pengkhianatan bukan hanya soal siapa yang melakukannya, tetapi mengapa ia memilih untuk melakukannya dan di sanalah letak kedalaman maknanya dalam kehidupan manusia sepanjang masa.

Pendapat Menurut Ahli

Wawancara ini dilakukan dengan Pendeta Metaya, seorang ahli teologi dan rohaniawan di gereja, dimana ini dilakukan untuk mendapatkan pandangan mendalam mengenai film "The Last Supper" (2025) yang mengangkat kisah pengkhianatan Yesus. Wawancara ini bertujuan untuk menguatkan analisis spiritual dan relevansi film tersebut dengan kehidupan kekristenan kontemporer.

Hasil wawancara dengan Pendeta Metaya menunjukkan bahwa film "The Last Supper" (2025) tidak hanya berfungsi sebagai narasi keagamaan, tetapi juga cerminan realitas pengkhianatan yang relevan dengan kehidupan masa kini. Tindakan Yudas dan Petrus yang menyangkal Yesus merefleksikan bagaimana pengkhianatan di era modern seringkali didorong oleh kepentingan pribadi dan tekanan sosial.

Dalam kehidupan kontemporer, pengkhianatan melampaui sekadar pengingkaran kepercayaan personal. Di dunia kerja, pengkhianatan dapat terjadi ketika seseorang mengorbankan integritasnya demi promosi atau imbalan finansial. Begitu pula di ranah politik, di mana janji diingkari dan kebenaran dimanipulasi demi keuntungan pribadi. Secara psikologis, tindakan pengkhianatan sering lahir dari situasi dilematis, seperti yang dialami Yudas, ketika seseorang merasa terdesak dan terisolasi. Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana tekanan ekonomi dan sosial memaksa individu mengorbankan prinsip moral demi kelangsungan hidup. Sebagai contoh, seseorang bisa saja membocorkan rahasia atau menjatuhkan rekan kerja demi menyelamatkan posisinya.

Dari sudut pandang semiotika, pengkhianatan masa kini dapat dianalisis melalui tanda verbal dan nonverbal. Senyum palsu, kata-kata manipulatif, atau bahkan diam dapat menyembunyikan niat tersembunyi. Hal ini mirip dengan ciuman Yudas dalam film, yang tampak penuh kasih namun menjadi simbol pengkhianatan paling kejam.

Dengan demikian, film "The Last Supper" (2025) menjadi pengingat bahwa pengkhianatan adalah refleksi sosial tentang konflik antara kepentingan pribadi dan nilai moral yang terus dihadapi manusia. Film ini mendorong pemirsa untuk merenungkan bukan hanya siapa yang melakukan pengkhianatan, tetapi juga mengapa, dan di sanalah letak kedalaman

maknanya. Pendeta Metaya menegaskan bahwa film ini lebih menonjolkan pesan spiritual daripada dramatisasinya, karena secara visual mampu menggambarkan isi Alkitab dan menguatkan keimanan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan scene yang mengandung unsur representasi pengkhianatan dalam film *The Last Supper* (2025) dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, diperoleh kesimpulan bahwa representasi pengkhianatan dalam film ini dibangun melalui tiga lapisan kode: realitas, representasi, dan ideologi, yang saling bersinergi membentuk makna kompleks mengenai moralitas, kekuasaan, dan kejatuhan manusia.

Pada level realitas, pengkhianatan digambarkan melalui kode lingkungan yang khas seperti ruangan remang-remang, pencahayaan obor, serta ekspresi dan gestur karakter yang penuh ketegangan dan konflik batin. Kode penampilan juga mempertegas status sosial dan psikologis tokoh seperti Kayafas sebagai simbol otoritas religius dan Yudas sebagai figur yang tertekan dan rapuh secara moral.

Pada level representasi, teknik sinematik seperti penggunaan kamera close-up, pencahayaan low key, dan editing dramatis sangat berperan dalam menyampaikan pesan emosional dan konflik yang mendalam antar karakter. Teknik-teknik ini membuat penonton langsung terlibat secara intens dalam suasana batin tokoh-tokohnya dan menyoroti dilema moral yang sedang mereka hadapi.

Lalu pada level ideologi, pengkhianatan tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan personal, melainkan sebagai hasil dari tekanan sosial, godaan material, serta manipulasi dari sistem kekuasaan religius dan politik. Tokoh seperti Kayafas direpresentasikan sebagai pemimpin agama yang menyalahgunakan kekuasaan, sedangkan Yudas dan Petrus digambarkan sebagai individu yang gagal mempertahankan kesetiaan dalam situasi yang kompleks. Simbol seperti koin perak, ciuman, dan penyangkalan memperkuat konstruksi makna ideologis tentang kerentanan manusia terhadap pengaruh eksternal.

Dengan demikian, film *The Last Supper* (2025) tidak hanya menyajikan kisah religius secara naratif, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dan psikologis yang lebih luas, serta menunjukkan bahwa media film berperan sebagai tempat pembuatan makna yang sarat ideologi. Pendekatan semiotika John Fiske berhasil membongkar bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan disampaikan kepada penonton.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait: (1) Bagi peneliti selanjutnya, pendekatan semiotika John Fiske terbukti mampu menggali makna simbolik yang tersembunyi dalam teks visual. Oleh karena itu, peneliti lain dapat mengembangkan pendekatan ini untuk menganalisis film dengan genre atau tema yang berbeda seperti politik, sosial, atau budaya populer lainnya, agar pemahaman terhadap komunikasi media lebih banyak lagi. (2) Bagi penikmat film atau masyarakat umum, film seperti *The Last Supper* (2025) dapat dijadikan sarana refleksi diri tentang nilai-nilai moral, keimanan, dan hubungan antara individu dengan struktur kekuasaan. Diharapkan penonton dapat bersikap kritis dalam membaca pesan-pesan visual yang disampaikan dalam film, bukan sekadar menerima secara pasif. (3) Bagi pembuat film, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bahwa elemen-elemen sinematik seperti tata cahaya, dialog, blocking, hingga simbol visual memiliki pengaruh besar dalam membangun pesan yang mendalam. Penggunaan kode-kode semiotik yang kaya dapat meningkatkan kualitas naratif dan kedalaman ideologis suatu karya visual.

DAFTAR REFERENSI

- Abrian, R., & Sulistiawati, A. (2020). Sinema pascanasional: Representasi Indonesia dalam film-film Gareth Evans. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 61–75. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3188>
- Althusser, L. (2014). *On the reproduction of capitalist ideology and ideological state apparatuses* (Vol. 17).
- Amir Hasan, M. Z., & Fuady, M. E. (2023). Representasi pesan moral pada film *Inside Out*. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1), 87–95. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i1.5777>
- Aprilia, K. (2025). Film “The Last Supper” berkisah tentang pengkhianatan dan pengorbanan, kapan jadwal tayangnya? *Narasi.tv*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/film-the-last-supperberkisah-tentang-pengkhianatan-dan-pengorbanan-kapan-jadwal-tayangnya>
- Ayunigtyas, D. F. (2020). Representasi kesetiaan dalam film *I Leave My Heart in Lebanon*. 21(1), 1–9.
- Baudrillard, J. (1983). *Simulacra and simulation*.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1996). *The social construction of reality* (1–125). <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Fiske, J. (1987). *Television culture: Popular pleasures and politics* (Studies in Communication Series). In *Television Culture*. <https://doi.org/10.4324/9780203837153-21>
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (Studies in Culture and Communication). In *Introduction to Communication Studies*. <https://doi.org/10.4324/9780203134313-10>

- Goyal, A. (2024). Mauro Borrelli to direct *The Last Supper* next. *Moviedelic.com*.
<https://moviedelic.com/mauro-borrelli-the-last-supper/>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publication, 391.
- Harliyana, I. (2024). Representasi optimisme dalam film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* karya Angga Dwimas Sasongko. *05(02)*, 229–240.
- Josephine, J., & Sukendro, G. G. (2023). Representasi feminisme dalam film seri Marvel (Analisis semiotika John Fiske pada film serial *She-Hulk: Attorney at Law*). *Koneksi*, *7(2)*, 481–490. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21612>
- Margalit, A. (2019). On betrayal. *Sustainability (Switzerland)*, *11(1)*.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Marx, K., & Engels, F. (1932). *A critique of the German ideology*.
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotics in research method of communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, *16(1)*, 73–82.
<https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Mukti Laksana, R. C., & Kusuma Nararya, R. W. D. (2022). Analisis semiotik John Fiske mengenai representasi perjuangan kelas pada serial film *Peaky Blinders*. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, *1(1)*, 12–28. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i1.592>
- Noor'Alim, M. R., & Wibowo, A. A. (2023). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *10(6)*, 3052–3061. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film *Gundala* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, *3(3)*, 91–105.
<https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rachmadi, A. B. (2023). Representasi kekerasan dalam film (Analisis semiotika pada film *De Oost*). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, *VIII(I)*, 1–19.
- Ridwan, M. (2021). Analisis semiotika John Fiske diskriminasi ras kulit hitam pada film *The Hate U Give*. 1–93.
- Sebeok, T. A. (1996). Signs: An introduction to semiotics. *Journal of Pragmatics*, *26(4)*.
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)82062-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)82062-5)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.